

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat intelegensi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Barret dan Depinet (dalam Semiawan, 2003, hlm. 16) menyebutkan bahwa anak dengan tingkat intelegensi yang tinggi akan dapat memiliki nilai akademis yang tinggi, lebih menikmati sekolah, lebih mampu mengikuti pelajaran, dan di masa depan cenderung dapat mencapai keberhasilan. Oleh karena itu siswa dengan tingkat intelegensi yang tinggi seharusnya mampu mempunyai prestasi tinggi sesuai dengan potensinya.

Akan tetapi, banyak kasus dimana siswa menunjukkan tingkat intelegensi yang tinggi dimana seharusnya mereka memiliki prestasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa lain pada umumnya sesuai dengan potensi yang dimiliki, namun justru mereka mengalami *underachiever* hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor yang membuat mereka malas di bidang akademik tertentu (Prihandrijani, 2016; dan Rahmawati, 2013). Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa sepertiga dari siswa digolongkan sebagai siswa yang berbakat namun prestasi yang ditunjukkan kurang (Depdikbud, dalam Hawadi 2004; dan Rahmawati, 2013). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaumil Achir tahun 1990 (Hawadi, 2004) yang menemukan dari 199 anak berbakat yang terjaring sekitar 77 orang (38.7%) tergolong *underachiever*.

Underachievement menurut Reis & McCoach (dalam Dewi: 2017) merupakan kesenjangan antara prestasi yang diharapkan yang biasanya diukur dengan tes yang terstandarisasi dengan prestasi yang sesungguhnya yang diukur dengan nilai dan catatan prestasi di kelas serta penilaian guru. Menurut Irawaty dan Hajat (2012) prestasi tinggi merupakan dambaan setiap orang karena akan menumbuhkan rasa bangga bagi dirinya, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Prestasi yang memuaskan dapat dicapai apabila siswa memiliki *self-esteem* (harga diri) yang tinggi. Pentingnya pemenuhan harga diri individu, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang kuat, mereka

akan kesulitan dalam menghadapi perilaku sosialnya, merasa canggung dan bahkan rendah diri akan kemampuan yang dimilikinya. Namun, apabila kebutuhan harga diri dapat dipenuhi secara optimal, mereka akan tampil dengan lebih percaya diri, dan merasa lebih bernilai dalam lingkungan, sehingga menimbulkan prestasi belajar yang tinggi (Irawaty dan Hajat, 2012). Salah satu karakteristik siswa *underachiever* yaitu mereka tidak memiliki harga diri yang kuat akan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur terhadap guru bimbingan dan konseling terkait karakteristik *self-esteem* siswa di MA Persis Tarogong menyebutkan bahwa terdapat siswa yang memiliki kecenderungan kurang percaya diri, dan tidak mampu menilai kemampuan diri yang menyebabkan siswa kurang mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial, serta kurangnya keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Coopersmith (dalam Borualogo, 2004) bahwa karakteristik individu dengan *self-esteem* yang negatif adalah individu yang hilang kepercayaan diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri. Kecenderungan penghargaan diri ini mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial. Mereka tidak puas dengan karakteristik kemampuan diri, mereka juga tidak memiliki keyakinan diri dan merasa tidak aman terhadap keberadaan mereka di lingkungan. Individu dengan *self-esteem* yang negatif merupakan individu yang pesimis yang perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang diterima dari lingkungan.

Kemudian wawancara terkait fenomena siswa *underachiever* didapati bahwa terdapat pula siswa dengan potensi akademik yang tinggi dilihat dari hasil tes intelegensi yang menunjukkan pencapaian skor IQ di atas 120 namun pencapaian akademiknya berada pada kategori rata-rata atau bahkan terdapat juga yang dibawah rata-rata. Kurangnya kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan diri merupakan salah satu faktor yang menjadi prestasi belajar siswa tidak optimal, maka dari itu bimbingan dan konseling perlu memberikan perhatian lebih untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa *underachiever*. Sebagaimana definisi bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Glanz (dalam Rahmawati, 2013) bahwa "*Guidance may therefore be defined as the*

process of helping individuals to solve problems and to be free and responsible members of a world community within which they live "

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dimaknai bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap siswa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya, sehingga mereka mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan mampu menjadi bagian dari anggota lingkungannya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yusuf (2017) bimbingan dan konseling diperlukan oleh setiap siswa, termasuk di dalamnya siswa yang memiliki kesulitan. Siswa adalah seorang individu yang sedang berada pada proses berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman ataupun wawasan tentang dirinya dan lingkungannya serta pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Selain itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berjalan mulus atau terhindar dari masalah, dengan kata lain adakalanya siswa tidak berjalan searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianutnya.

Uraian di atas menjadi landasan penting untuk mengetahui lebih dalam terkait karakteristik *self-esteem* siswa *underachiever*. Maka dalam penelitian ini mencoba untuk mengungkap profil *self-esteem* pada siswa *underachiever* dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling di MA Persis Tarogong.

1.2 Rumusan Masalah

Siswa *underachiever* pada umumnya menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan lainnya. Prestasi belajar rendah ini bukan disebabkan oleh adanya hambatan dalam menguasai pelajaran yang diberikan dalam proses belajar. Sebagaimana yang disebutkan Hawadi (2004) bahwa faktor-faktor kepribadian yang bisa menyebabkan siswa *underachiever* seperti *perfectionism*, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial, malu dan rendah diri karena berbeda dengan siswa lain, tidak percaya diri, dan terlalu banyak kegiatan.

Siswa *underachiever* memiliki *self-esteem* yang rendah yang dimanifestasikan dengan bersikap negatif terhadap kemampuan diri dan merasa minder, yang mengakibatkan siswa *underachiever* tidak memiliki target yang jelas

terkait dengan studinya, ambisi yang kurang ini membuat semangat juang rendah sehingga mudah puas dengan capaian yang ala kadarnya (Sofia, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang terjadi, maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu:

1. Seperti apa profil umum *self-esteem* pada siswa *underachiever* kelas XI di MA Persis Tarogong Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Seperti apa profil aspek-aspek *self-esteem* pada siswa *underachiever* di MA Persis Tarogong Tahun Ajaran 2020/2021?
3. Seperti apa program hipotetik bimbingan dan konseling berdasarkan profil *self-esteem* pada siswa *underachiever* di MA Persis Tarogong Tahun Ajaran 2020/2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengacu pada rumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan gambaran umum *self-esteem* siswa *underachiever* kelas XI di MA Persis Tarogong Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Mendeskripsikan aspek-aspek *self-esteem* pada siswa *underachiever* kelas XI di MA Persis Tarogong Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Untuk merancang program hipotetik bimbingan dan konseling berdasarkan profil *self-esteem* pada siswa *underachiever* kelas XI di MA Persis Tarogong Tahun Ajaran 2020/2021.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

- 1) Dapat menambah wawasan tentang karakteristik *self-esteem* siswa *underachiever*
- 2) Menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang kecenderungan karakteristik siswa *underachiever*
- 3) Siswa sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang potensi yang dimiliki, sehingga siswa dapat tertarik

tentang berbagai hal yang dapat mengembangkan atau mengoptimalkan dirinya sesuai kemampuan yang dimiliki.

b. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

- 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program layanan yang tepat untuk mengoptimalkan kemampuan siswa *underachiever*.
- 2) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengoptimalan kemampuan siswa *underachiever* dilihat dari karakteristik *self-esteem*

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penulisan skripsi terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I memaparkan Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II memaparkan Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang Konsep *self-esteem*, meliputi: pengertian, faktor-faktor yang memengaruhi, aspek-aspek *self-esteem*. Dipaparkan pula mengenai identifikasi *underachiever* meliputi: pengertian, faktor-faktor yang memengaruhi, karakteristik.

BAB III memaparkan Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang alur penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian (desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, dan prosedur penelitian), instrumen yang digunakan, tahap pengumpulan data, dan langkah-langkah analisis data.

BAB IV memaparkan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi dua hal, yaitu: temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya

BAB V memaparkan Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini memaparkan terkait kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.